

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profesionalisme anggota Polri, khususnya Bintara Polwan, merupakan fondasi penting yang harus dibentuk sejak masa pendidikan dasar karena akan menentukan kualitas pelaksanaan tugas kepolisian di tengah masyarakat. Profesionalisme secara umum dipahami sebagai penguasaan kompetensi, tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan terhadap standar profesi. Namun, dalam konteks kepolisian, profesionalisme tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan teknis semata, melainkan juga mencakup integritas, keadilan prosedural, penggunaan kewenangan secara proporsional, kemampuan membangun legitimasi publik, empati, serta orientasi pelayanan kepada masyarakat (Kuen et al., 2024; Tyler et al., 2023). Dengan demikian, profesionalisme kepolisian memiliki karakter yang lebih kompleks karena menuntut perpaduan antara kompetensi teknis, kualitas moral, sensitivitas sosial, dan kemampuan relasional di ruang publik.

Tuntutan terhadap profesionalisme Polri semakin menguat seiring meningkatnya harapan masyarakat terhadap pelayanan kepolisian yang responsif, adil, humanis, dan akuntabel. Dalam konteks tersebut, Polwan memiliki posisi strategis karena sering berhadapan langsung dengan persoalan sosial yang memerlukan kepekaan interpersonal, seperti perlindungan perempuan dan anak, penanganan korban kekerasan, pelayanan kelompok rentan, serta komunikasi dengan masyarakat dalam situasi sensitif. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa Polwan masih menghadapi tantangan kelembagaan dan kesenjangan antara tuntutan profesional dengan dukungan organisasi, sementara pada saat yang sama mereka dituntut memiliki sensitivitas gender dan orientasi pelayanan yang tinggi (Sri et al., 2021; UNODC & UN Women, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan pembentukan Bintara Polwan tidak dapat hanya berorientasi pada latihan teknis dan kedisiplinan formal, tetapi juga

harus mampu membangun identitas profesional yang humanis, etis, adaptif, dan berorientasi pada pelayanan publik.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Dalam kerangka *Experiential Learning Theory*, pengetahuan dibentuk melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif, sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi secara kognitif, tetapi juga mengonstruksi makna melalui pengalaman langsung (Kolb & Kolb, 2019). Selain itu, pembelajaran transformatif menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap pengalaman untuk membentuk perubahan cara pandang, nilai, dan identitas profesional peserta didik (Rojo, 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang disertai refleksi kritis dapat memperkuat empati, orientasi pelayanan, dan pembentukan identitas profesional (Chen et al., 2024). Dalam konteks pendidikan kepolisian, pendekatan semacam ini menjadi penting karena pembentukan profesionalisme tidak cukup dilakukan melalui ceramah, instruksi, dan latihan formal, tetapi memerlukan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik berhadapan langsung dengan realitas sosial yang akan mereka temui dalam tugas nyata.

Program *Live In* dalam pendidikan pembentukan Bintara Polwan dapat diposisikan sebagai salah satu strategi pembelajaran kontekstual yang memberi pengalaman belajar langsung kepada peserta didik melalui kehidupan bersama keluarga dan masyarakat di daerah latihan. Melalui program ini, peserta tidak hanya belajar menjalankan fungsi teknis kepolisian, tetapi juga belajar memahami karakter masyarakat, dinamika sosial, pola komunikasi warga, kebutuhan komunitas, dan potensi persoalan yang berkembang di lingkungan setempat. Pengalaman tersebut berpotensi memperkuat kemampuan komunikasi, adaptasi sosial, empati, kepedulian, pengendalian emosi, tanggung jawab, dan penerapan nilai-nilai pelayanan dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, *live in* dapat menjadi sarana pembelajaran yang menjembatani antara materi yang diperoleh di lembaga

pendidikan dengan realitas sosial yang akan dihadapi calon Polwan di lapangan (Reswari et al., 2020; Lu et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan kepolisian, relevansi program *live in* semakin kuat karena profesionalisme polisi berkaitan erat dengan legitimasi publik, keadilan prosedural, dan kemampuan menjalin relasi yang sehat dengan masyarakat. Studi menunjukkan bahwa pengalaman keadilan prosedural selama masa pendidikan dan pelatihan akan memengaruhi perilaku aparat dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat pada masa tugas berikutnya (Yesberg et al., 2024). Hal ini berarti bahwa pengalaman belajar yang dirancang secara partisipatif, adil, dan reflektif selama pendidikan dapat berkontribusi pada pembentukan kerangka berpikir profesional yang lebih humanis. Program imersi sosial di berbagai konteks juga dilaporkan mampu memecah stereotip, memperkuat identitas profesional, dan menumbuhkan orientasi pelayanan publik (Znamenak, 2025). Oleh karena itu, *live in* memiliki potensi strategis untuk membentuk calon Polwan yang tidak memandang masyarakat sebagai objek pengawasan semata, tetapi sebagai mitra dalam pelayanan dan pemecahan masalah sosial.

Di sisi lain, pelaksanaan Program *Live In* tidak terlepas dari berbagai tantangan. Efektivitas program sangat bergantung pada kualitas perencanaan, pembekalan, pendampingan, pemilihan lokasi, kesiapan peserta, dukungan kelembagaan, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang diterapkan. Kajian tentang *community policing* menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat yang efektif memerlukan integrasi nilai keadilan, partisipasi, dan komunikasi yang baik antara aparat dan warga (Fitrianto et al., 2025). Selain itu, pengalaman belajar di lapangan juga dapat memunculkan tekanan psikologis, kesulitan adaptasi, dan tantangan budaya yang memengaruhi efektivitas pembelajaran peserta (Husnurofik, 2019). Apabila program *live in* tidak dirancang secara sistematis dan reflektif, maka kegiatan ini berisiko hanya menjadi rutinitas pelatihan tanpa memberikan dampak optimal terhadap pembentukan profesionalisme peserta didik.

Bagi Polwan, kebutuhan terhadap model pembelajaran seperti *live in* menjadi semakin penting karena mereka tidak hanya dituntut cakap secara teknis, tetapi juga mampu menunjukkan empati, komunikasi yang sensitif, kepemimpinan kolaboratif, dan perspektif keadilan gender dalam pelayanan kepolisian. Berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi, kepemimpinan, dan empati peserta didik dalam profesi pelayanan publik (Plessas et al., 2024; Lu et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, kebutuhan tersebut juga berkaitan dengan tuntutan penanganan kekerasan seksual dan perlindungan kelompok rentan yang menuntut aparat kepolisian memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap korban dan dinamika sosial di masyarakat (Amalia et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan Polwan perlu diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan aparat yang taat prosedur, tetapi juga aparat yang mampu menghadirkan pelayanan yang adil, peka, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Meskipun demikian, kajian mengenai Program *Live In* dalam pendidikan pembentukan Bintara Polwan masih relatif terbatas. Penelitian tentang profesionalisme Polri selama ini lebih banyak berfokus pada aspek kebijakan, legitimasi, pelayanan, dan isu gender, sedangkan kajian tentang *experiential learning* lebih berkembang di bidang pendidikan umum, kesehatan, dan vokasional. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengaitkan Program *Live In* dengan pembentukan profesionalisme kepolisian, terutama dalam konteks pendidikan Bintara Polwan, masih belum banyak dilakukan. Kajian yang ada juga cenderung lebih menekankan deskripsi kegiatan atau pelaporan program, belum secara mendalam menjelaskan bagaimana peserta memaknai pengalaman *live in*, bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan profesionalisme, dan faktor apa saja yang memengaruhi efektivitasnya. Celah inilah yang menunjukkan pentingnya penelitian yang menempatkan *live in* bukan sekadar sebagai kegiatan latihan kerja, tetapi sebagai proses pendidikan yang memiliki dimensi pedagogis, sosial, emosional, dan etis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai peningkatan profesionalisme anggota Polri melalui Program *Live In* pada penyelenggaraan pendidikan pembentukan Bintara Polwan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diperlukan untuk menjelaskan bagaimana Program *Live In* diimplementasikan, bagaimana peserta didik memaknai pengalaman yang diperoleh selama pelaksanaan program, bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan profesionalisme, serta faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat efektivitasnya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan kepolisian, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian *experiential learning* dan pembelajaran transformatif dalam konteks kepolisian, serta kontribusi praktis bagi penyempurnaan kurikulum dan pengelolaan pendidikan pembentukan Bintara Polwan.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peningkatan profesionalisme anggota polri melalui program *live in* pada penyelenggaraan Diklat Siswa Diktuk Bintara Polwan di Sekolah Polisi Wanita. Berdasarkan fokus penelitian maka sub fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi Program *Live In* dalam Kurikulum Diklat Diktuk Bintara Polwan;
2. Persepsi dan Pengalaman Siswa Diktuk Bintara Polwan terhadap Program *Live In*;
3. Kontribusi Program *Live In* terhadap Pembentukan Profesionalisme Siswa;
4. Efektivitas Program *Live In* sebagai Strategi Pembelajaran Kontekstual;
5. Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pelaksanaan Program *Live In*.

Tabel 1. 1 Tematik Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Sub-Fokus Penelitian	Deskripsi Singkat
1	Peningkatan profesionalisme anggota Polri melalui program <i>Live In</i> pada Diklat Diktuk Bintara Polwan	Implementasi Program <i>Live In</i> dalam Kurikulum Diklat Diktuk Bintara Polwan	Mengkaji bagaimana program <i>live in</i> dirancang, diintegrasikan, dan dioperasikan dalam kurikulum pendidikan dasar kepolisian bagi Polwan.
2	Peningkatan profesionalisme anggota Polri melalui program <i>Live In</i>	Persepsi dan Pengalaman Siswa Diktuk Bintara Polwan terhadap Program <i>Live In</i>	Menggali bagaimana siswa memaknai, merasakan manfaat, tantangan, dan pengalaman langsung selama pelaksanaan <i>live in</i> .
3	Peningkatan profesionalisme anggota Polri melalui program <i>Live In</i>	Kontribusi Program <i>Live In</i> terhadap Pembentukan Profesionalisme Siswa	Menilai sejauh mana pengalaman <i>live in</i> membentuk sikap profesional, etika, kompetensi sosial, dan kemampuan adaptasi siswa.

4	Peningkatan profesionalisme anggota Polri melalui program <i>Live In</i>	Efektivitas Program <i>Live In</i> sebagai Strategi Pembelajaran Kontekstual	Mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran berbasis pengalaman nyata (experiential learning) melalui live in dalam konteks pendidikan kepolisian.
5	Peningkatan profesionalisme anggota Polri melalui program <i>Live In</i>	Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pelaksanaan Program <i>Live In</i>	Menganalisis peran institusi, struktur kebijakan, SOP, fasilitasi, dan dukungan sumber daya dalam keberhasilan program <i>live in</i> .

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian maka pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program *Live In* dalam Kurikulum Diklat Diktuk Bintara Polwan;
2. Apa Persepsi dan Pengalaman Siswa Diktuk Bintara Polwan terhadap Program *Live In*;
3. Bagaimana Kontribusi Program *Live In* terhadap Pembentukan Profesionalisme Siswa;
4. Seajuh mana Efektivitas Program *Live In* sebagai Strategi Pembelajaran Kontekstual;

5. Bagaimana Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pelaksanaan Program *Live In*

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan implementasi program *Live In* dalam kurikulum pendidikan pembentukan (Diktuk) Bintara Polwan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta integrasi kegiatan dalam proses pembelajaran dan pengasuhan.
2. Menganalisis persepsi dan pengalaman siswa Diktuk Bintara Polwan terhadap program *Live In*, termasuk pemahaman, tantangan, serta nilai-nilai yang diperoleh dari keterlibatan langsung bersama masyarakat.
3. Menggali kontribusi program *Live In* terhadap pembentukan profesionalisme siswa, dengan menekankan pada aspek kompetensi teknis, etika, empati, komunikasi, serta identitas profesional sebagai calon anggota Polri.
4. Mengevaluasi efektivitas program *Live In* sebagai strategi pembelajaran kontekstual, melalui penilaian keterkaitan pengalaman lapangan dengan capaian kurikulum dan kebutuhan tugas kepolisian di masa depan.
5. Mendeskripsikan dukungan kelembagaan dan kebijakan dalam pelaksanaan program *Live In*, mencakup regulasi, peran Lemdiklat, instruktur, serta partisipasi pemangku kepentingan di tingkat masyarakat.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual, *experiential learning*, pembelajaran transformatif, dan pembentukan profesionalisme dalam pendidikan kepolisian. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam memahami Program *Live In* sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguatan kompetensi teknis kepolisian, tetapi juga pada pembentukan kompetensi sosial, emosional, etis, dan identitas profesional peserta didik.

Bintara Polwan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman akademik mengenai hubungan antara pengalaman belajar langsung di masyarakat dengan proses pembentukan profesionalisme kepolisian dalam konteks pendidikan pembentukan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri, khususnya Sekolah Polisi Wanita, dalam menyempurnakan perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi Program *Live In*. Temuan penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pengelola program, pengasuh, mentor, dan pihak pendamping dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih sistematis, reflektif, dan relevan dengan tuntutan tugas kepolisian di lapangan. Bagi peserta didik Bintara Polwan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami makna pengalaman *live in* dalam pengembangan sikap profesional, kemampuan komunikasi, empati, adaptasi sosial, dan orientasi pelayanan kepada masyarakat. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pendidikan kepolisian, pembelajaran berbasis pengalaman, dan penguatan profesionalisme dalam konteks kelembagaan yang sejenis.